

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Bab tiga pada penelitian ini membahas metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Bab tiga ini membahas, rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan analisis data.

#### 3.1 . Pengertian

Penelitian adalah suatu kegiatan sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan. Penelitian tidak pernah lepas dari sebuah metode karena metode adalah suatu cara dalam penelitian untuk memperoleh gambaran jelas mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyelesaikan masalah. Metode merupakan suatu cara untuk memahami objek penelitian.

Seorang peneliti dapat memilih dari berbagai macam kerangka teori untuk menerapkan metode dalam penelitiannya. Hal yang pertama dilakukan oleh seorang peneliti adalah merumuskan metode yang sesuai dengan objek penelitian, tujuan penelitian, ilmu yang akan digunakan, juga teori yang mendukungnya.

Hal yang menarik dalam menggunakan metode untuk penelitian sastra adalah adanya distansi, kerja yang objektif, dan terhindarnya unsur prasangka. Gejala dengan situasi kesastraan inilah yang sering memaksa peneliti untuk memahami berdasarkan pengertian sendiri. di sinilah keahlian peneliti sastra, bagaimana menyusun sebuah argumen agar bisa diterima orang banyak dan dianggap sebagai kebenaran objektif sekaligus ilmiah.

Metode penelitian penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu metode penelitian kuantitatif yang melakukan proses verifikasi mengenai pengukuran dan analitis yang dikuantitatifkan dengan menggunakan data statistik dan model matematika. Kedua, penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi

menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. (Sugiyono, 2008)

Dalam penelitian sastra, seorang peneliti harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik karya sastra yang diteliti. Penerapan metode ilmiah dalam penelitian sastra perlu mempertimbangkan sifat sastra yang memperhatikan gejala umum dan gejala khusus. Gejala umum pada sastra menyiratkan bahwa karya sastra adalah wujud kreatifitas manusia yang tergolong dalam konvensi-konvensi yang berlaku bagi wujud ciptaannya. Gejala khusus adalah keunikan karakteristik sastra pada suatu masyarakat yang bahkan tidak ditemukan dalam masyarakat lain sehingga karya sastra tersebut bisa menjadi identitas bagi masyarakat pemilikinya. Tugas penelitilah untuk memilah-milah keunikan karya sastra menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami

Pada dasarnya, penelitian sastra terbagi dalam dua jenis, yaitu penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan (Siswantoro, 2010 hlm. 25). Penelitian lapangan biasanya berkaitan dengan penelitian folklor atau sosiologi sastra atau pragmatik sastra. Sementara penelitian perpustakaan adalah penelitian yang berhubungan teks sastra, atau naskah-naskah sastra.

Penelitian lapangan, khususnya folklor menggunakan instrument yang tidak jauh berbeda dengan instrument yang digunakan dalam penelitian sosial lainnya, terutama penelitian antropologi. Hal yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah membaaur dengan masyarakat folklor yang sedang diteliti. Menurut Danandjaya penelitian folklor terdiri atas tiga macam tahap, yaitu pengumpulan data, pengklasifikasian, dan penganalisisan (Danandjaya, 1984 hlm. 183). Pengumpulan data adalah mengambil data dari lapangan atau lokasi yang ditentukan. Pengklasifikasian adalah proses kerja memilah data mana saja yang bisa dijadikan sumber. Penganalisan data adalah proses mengkaji data yang telah dideskripsikan dengan menggunakan teori yang sesuai.

Seperti halnya penelitian yang lain, penelitian folklor pun adalah kegiatan ilmiah yang harus menggunakan cara yang sistematis dan prosedural. Menurut Siswanto, penelitian folklor sebagaimana penelitian lain, haruslah bersandar pada metode ilmiah dan sistematis. Hanya saja metode yang digunakan adalah metode deskriptif. (Siswanto, 2010 hlm. 56). Menurut Nawawi, metode deskriptif adalah metode yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau meluliskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya ( dalam Nasiri, 2012 hlm. 117). Definisi ini mengandung pengertian bahwa penelitian deskriptif adalah suatu cara untuk menguraikan objek penelitian dalam satuan-satuan struktur yang lebih terperinci. Metode penelitian deskriptif merupakan prosedur penelitian yang berupaya memecahkan masalah-masalah penelitian dengan carang mengukapkan dan menggambarkan objek penelitian dengan fakta yang sebenarnya. Dengan metode deskriptif seorang peneliti sastra, khususnya folklor dituntut untuk mampu menjabarkan dan memberikan gambaran sedetail-detailnya fakta-fakta lapangan dengan apa adanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu peneliti berupaya menggambar sedetail-detailnya data dan fakta yang telah peneliti kumpulkan di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bodgan Biklen yang mengungkapkan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu 1) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung; 2) sifatnya deskriptif analitik; 3) tekanan penelitian ada pada proses; 4) sifatnya induktif; 5) mengutamakan makna ( Strinati, 2007 : 34 ). Sementara itu, Data dan fakta yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data lapangan murni yang tidak dicampuri pendapat peneliti. Karena seperti itulah penelitian folklor data yang diambil adalah data apa adanya, sesuai dengan karakter folklor polos dan lugu.

Setelah peneliti mendeskripsikan data, data tersebut kemudian peneliti analisis, dengan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, fenomena

dari masyarakat tertentu. Analisisnya berbentuk deskripsi tentang penuturan dan penafsiran data yang ada, tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, pandangan, sikap yang tampak, atau suatu proses yang meruncing.

Dalam penelitian ini, pendeskripsian data-data dilakukan dengan cara mengetengahkan fakta-fakta yang berhubungan dengan struktur teks mite pelet marongge dan relasi fungsi terhadap masyarakat pemangkunya. Etnografi yang digunakan adalah etnografi mikro yang berfokus pada kelompok budaya yakni kelompok masyarakat, khususnya masyarakat Sumedang, yang meyakini makam kramat Marongge mempunyai kekuatan magis dan mengandung nilai-nilai lokalitas yang harus dipertahankan.

Mite pelet marongge dikaji dengan teori semiotika, yaitu menitikberatkan pada kajian sintaksis, semantik, dan pragmatik karya sastra. Kemudian peneliti menginterpretasikan makna mite pelet marongge. Kajian sintaksis digunakan untuk menganalisis struktur mite pelet marongge. Kajian Semantik digunakan untuk menganalisis simbol-simbol mite pelet marongge. Kajian pragmatik digunakan untuk menganalisis proses penuturan, proses penciptaan, proses pewarisan dan proses implementasi mite pelet marongge bagi masyarakat Sumedang.

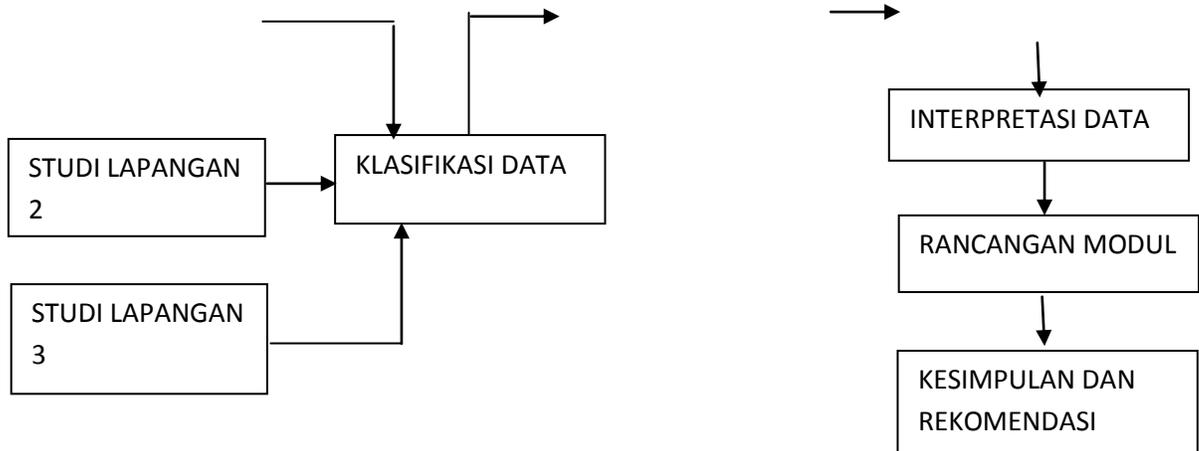
### 3.2. Rancangan penelitian

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan seara deskriptif kualitatif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan metode etnografi yang mendeskripsikan mitos pelet Marongge sebagai karya sastra dan ritual ziarah kubur di makam kramat Marongge sebagai apresiasi masyarakat lokal terhadap kehidupan tokoh dalam mite pelet marongge. Kemudian peneliti akan menemukan makna dan gagasan dari simbol simbol budaya yang muncul dalam ritual ziarah kubur di makam kramat Marongge.

STUDI LAPANGAN  
1

PENYAJIAN DATA

ANALISIS DATA



## KETERANGAN

| STUDI LAPANGAN 1  | STUDI LAPANGAN 2  | STUDI LAPANGAN 3   |
|---|---|--|
| 1. Orientasi lapangan<br>2. Mencari informan<br>3. Wawancara tak terarah<br>Wawancara yang bersifat bebas dan acak dalam mencari informasi, baik berupa pertanyaan maupun informan yang dipilih<br>4. Dokumentasi<br>5. Studi pustaka | 1. Menyaksikan proses ziarah kubur di makam kramat Marongge<br>2. Wawancara terarah dengan kuncen makam kramat Marongge:<br>Wawancara dengan pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya dan informan yang telah ditentukan<br>3. Dokumentasi<br>4. Studi pustaka | 1. Berpartisipasi dalam ziarah kubur di makam kramat Marongge<br>2. Wawancara bersama mantan kuncen makam kramat marongge<br>3. Wawancara bersama paranormal sekitar lokasi<br>4. Wawancara dengan pengguna pelet marongge<br>5. Dokumentasi<br>6. Studi pustaka |

| KLASIFIKASI DATA   | PENYAJIAN DATA   | ANALISIS DATA   |
|--|--|---|
| Pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data sesuai kebutuhan | Penyajian data dalam bentuk deskripsi lugas dan mudah dipahami | Penganalisisan aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik mite pelet marongge dengan teori semiotika<br>Penganalisisan ritual ziarah kubur di makam kramat sebagai bentuk apresiasi masyarakat terhadap tokoh dalam mite pelet marongge |

| INTERPRETASI DATA  | MODUL PEMBELAJARAN                              | KESIMPULAN   |
|--|---|--|
| Penafsiran makna mite pelet marongge melalui simbol simbol yang muncul dalam struktur cerita<br>Penafsiran relasi fungsi mite pelet marongge | Pembuatan modul pembelajaran untuk kelas XI SMA | 1. Merumuskan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian<br>2. Membuat saran untuk penelitian selanjutnya dan membuat rekomendasi hasil |

|  |  |            |
|--|--|------------|
|  |  | penelitian |
|--|--|------------|

### 3.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dituturkan langsung oleh informan, yaitu mantan kuncen makam kramat Marongge. Penuturan tersebut direkam saat peneliti melakukan wawancara. Kemudian setelah merekam mitos pelet Marongge. Peneliti mengamati reaksi masyarakat pemangku mitos tersebut, yang menjadikan makam kramat Marongge sebagai tempat permohonan doa. Sebagai data sekunder, peneliti mengambil data hanya pada dua informan yang peneliti mintai keterangan tentang mitos di balik makam kramat marongge. Hasil dari wawancara tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dituturkan informan pertama. Kedua informan tersebut adalah, kuncen makam kramat marongge dan salah satu paranormal yang paham tentang pelet Marongge. Data sekunder yang peneliti dapat, tidak hanya berupa penuturan langsung, melainkan juga sebuah buku cerita rakyat Jawa Barat yang berjudul Putri Marongge karya A. Setiawan (tidak ada tahun terbit). Namun, buku cerita tersebut mempunyai silsilah tokoh yang berbeda dengan penuturan langsung dari para informan. Jadi peneliti tetap memegang teguh data pada apa yang dituturkan mantan kuncen makam kramat Marongge.

Selain itu peneliti juga melengkapi data penelitian dengan foto, gambar, juga video. Namun penggunaan data tersebut bukan sebagai bahan analisis, melainkan sebagai data pendukung untuk melengkapi verifikasi data. Adapun foto-foto dan gambar-gambar yang peneliti lampirkan adalah, foto kuncen, foto makam kramat marongge, dan foto orang-orang yang sedang ziarah kubur di makam kramat Marongge sebagai bentuk apresiasi masyarakat terhadap sosok yang mereka teladani.

Data video peneliti analisis namun tidak akan dideskripsikan dengan detail karena penelitian ini tidak diarahkan dalam kajian tradisi lisan, melainkan kajian folklor. Jadi peneliti akan memfokuskan penelitian pada struktur cerita mite pelet marongge. Data video digunakan untuk memahami aspek pragmatik karya sastra. Peneliti menganalisis cara masyarakat dalam mengapresiasi mite pelet marongge. Tidak hanya video rekaman ritual ziarah kubur sebagai bahan analisis, peneliti juga mewawancarai beberapa peziarah mengenai mite pelet marongge, tujuan mereka datang ke makam, dan aplikasi pelet tersebut dalam kehidupan pribadi mereka.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara seorang peneliti dalam mendapatkan informasi sebagai bahan penelitian. Sugiono (dalam Nasiri 2012 hlm. 120) mengatakan, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data difokuskan pada observasi peran serta, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Nasution pun mengatakan metode pengumpulan data kualitatif yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan membuat catatan lapangan (Nasution, 2010 hlm. 20).

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa teknik pengumpulan data kualitatif meliputi observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer. Untuk mendapatkan data sekunder peneliti juga mewawancarai informan, namun bukan informan utama, selain itu peneliti juga menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi.

Sumber data primer adalah bahan utama untuk dianalisis, yaitu tuturan asli mantan kuncen makam kramat Marongge, tanpa peneliti rekayasa atau ditambahkan. Sementara penggunaan data sekunder digunakan untuk melengkapi bahan analisis dari data primer. Pada tahap awal peneliti bingung untuk menggunakan sumber data primer, namun setelah mengenal secara pribadi informan satu demi satu

dan mengetahui kondisi karakter setiap informan, peneliti memutuskan bahwa yang menjadi informan primer adalah mantan kuncen makam kramat Marongge.

Penelitian diawali dengan pengamatan lokasi yang akan diteliti untuk melakukan pencarian mengenai keberadaan informan. Dari pengamatan tersebut, dipilih beberapa informan, kemudian mewawancarainya. Pengamatan langsung ini dinamakan observasi terang-terangan, yaitu peneliti langsung menyatakan terus terang mengenai tujuan peneliti berada di makam kramat Marongge. Namun, sambutan kuncen atau juru kunci makam kramat Marongge kurang bersahabat. Dengan sikapnya yang sinis dan kurang ramah peneliti menyimpulkan bahwa kedatangan peneliti sebagai peneliti tidak disukai, kuncen tersebut lebih menyukai tamu-tamu yang datang sebagai peziarah.

Peneliti menggunakan dua teknik wawancara, yaitu wawancara terarah dan wawancara tak terarah. Wawancara terarah adalah wawancara yang sifat menyelidiki dan mengungkap cerita misteri di balik makam kramat Marongge dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya untuk memperoleh jawaban yang diharapkan. Sementara, wawancara tak terarah adalah peneliti bertanya yang sifat lebih pribadi, tentang keluarga, keadaan lingkungan makam, tamu-tamu yang datang dan lain sebagainya sehingga informan dapat memberikan jawaban seluas-luasnya. Sebelumnya, disiapkan alat bantu untuk kelancaran proses wawancara seperti alat tulis, alat rekam, dan kamera.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengupas legenda pelet Marongge yang dituturkan secara lisan oleh mantan kuncen Makam Kramat Marongge, yang terletak di Desa Marongge, Kecamatan Tomo, Kabupaten Sumedang. Mantan kuncen tersebut bernama Bapak Suhadi, 56 tahun, dia sudah menjadi kuncen selama sepuluh tahun, dari tahun 2000 hingga 2010. Beliaulah yang membuat tradisi mandi di sungai cilutung sebagai media untuk menerapkan ilmu pelet Marongge.

Bapak Suhadi menuturkan legenda pelet Marongge pada tanggal 20 Februari 2015 di rumahnya, yang terletak di jalan Tolengas, tepat dibawah kompleks

pemakaman Makam Kramat Marongge. Beliau mengisahkan legenda tersebut sehabis salat isya hingga pukul sepuluh malam. Tentunya suasana yang dibangun begitu tenang dan khimat yang selingi dengan rokok dan kopi hitam.

Bahasa yang digunakan oleh Suhadi adalah bahasa Sunda diselingi bahasa Indonesia. Hal ini mempermudah peneliti memahami setiap kosa kata yang dituturkan olehnya. Bapak Suhadi Sendiri tidak mahfum benar dengan kisah tersebut karena beliau pun hanyalah kuncen yang dipercaya oleh kepala desa untuk menjaga dan merawat makam kramat tersebut. Dia tidak tahu sejak kapan kramat tersebut ada disana, dia pun tahu kisahnya dari kuncen sebelumnya juga cerita masyarakat yang memepercayai hal itu.

Kuncen yang menjabat sekarang pun, Bapak Maman, 60 tahun, kurang paham benar tentang kisah dibalik makam kramat yang dia jaga tiap hari. Dia hanya pendoa, pembaca salawat, yang dibayar para peziarah untuk menyampaikan harapan-harapannya. Kuncen yang satu ini enggan diwawancari, dia menganggap kisah dibalik makam kramat marongge adalah kisah sakral yang tidak sembarangan diceritakan. Namun, setelah peneliti memberikan sejumlah uang barulah dia mau bercerita. Dia pun tidak tahu sejak kapan makam kramat Marongge itu ada.

Setelah peneliti mengunjungi kepala desa Marongge, peneliti pun medapatkan data yang tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya. Akhirnya, peneliti bertemu dengan Aki Pasar, dia adalah tokoh masyarakat di sana, dia juga dewan penasihat komunitas sepedah ontel di wilayah Majelengka. Dia bertutur legenda pelet Marongge dengan lebih lengkap, setidaknya dia menyebut prabu Gesan Ulun, dari sana peneliti berasumsi bahwa tokoh dalam legenda pelet Marongge hidup pada zaman Prabu Gesan Ulun, raja dari kerajaan Sumedang Larang yang berkuasa sekitar abad ke-16.

Aki Pasar juga bercerita tentang ilmu pelet dan bagaimana ilmu pelet marongge diterapkan yang peneliti anggap sebagai data pendukung untuk

menyempurnakan data asli yang peneliti rekam dari pak Suhadi Mantan kuncen Makam Kramat Marongge.

Setelah melakukan wawancara terarah dan tidak terarah, berlanjut pada tahap berikutnya, yaitu mendeskripsikan ritual pelet marongge dari hasil pengamatan. Kemudian mentranskripsikan pelet marongge dari bentuk rekaman ke dalam bentuk tulisan dan memisahkan antara yang berbentuk wawancara dengan cerita lisan.

Setelah proses pendeskripsian selesai, peneliti menentukan ikon-ikon budaya yang muncul dalam ritual melalui metode etnografi. Kemudian dilanjutkan pada proses penerjemahan hasil transkripsi dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dengan tidak mengubah atau menghilangkan aslinya.

Kemudian peneliti menganalisis struktur mitos dengan menggunakan pendekatan semiotika. Analisis difokuskan pada stuktur teks, yaitu dengan pendekatan sintaksis, pendekatan semantik, dan pendekatan pragmatik. Analisis difokuskan pada kaitan antara sastra dengan masyarakat pendukungnya. Terakhir menyimpulkan hasil yang dikaji, memberikan saran dan merekomendasikan penelitian. Peneliti juga merancang modul sebagai pembelajaran cerita rakyat di SMA.

### **3.5. Instrumen Penelitian**

Instrument dalam penelitian lapangan adalah alat yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian lapangan identik dengan penelitian kualitatif. Sebuah penelitian kualitatif tidak dapat dilepaskan dari pengamatan dan peran serta peneliti karena peranan peneliti yang menentukan jalan dan *ending* dari sebuah penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiono, “Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri selanjutnya bisa dikembangkan instrument sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara.”(Sugiyono, 2008 hlm. 223).

Pernyataan Sugiono tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti kualitatif untuk mengembangkan instrumensya selain dirinya sendiri. Bagi penelitian tradisi lisan, khususnya sastra lisan, diri sendiri sebagai intrumen bukanlah sebagai bahan eksperimen. Namun, peneliti hanya sekedar mengadakan observasi lapangan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Seperti halnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpul data, yaitu berbagai hal yang bisa menunjang proses penelitian berjalan dengan semestinya. Alat pengumpul data yang peneliti gunakan, diantaranya berupa bahan tertulis, seperti angket, daftar pertanyaan, alat perekam, dan kamera.

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti harus terjun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi. Melalui observasi ke lokasi penelitian, data dan informasi bisa dikumpulkan. Seorang peneliti harus bisa melebur dalam masyarakat agar bisa berpartisipasi dalam kegiatan kegiatan tradisi. Setelah itu, seorang peneliti harus mewawancari informan, salah satu tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat untuk mengambil data sebagai sampel penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara terarah dan tak terarah. Wawancara terarah dilakukan untuk memperoleh jawaban-jawaban terbuka dan pasti. Sementara wawancara tak terarah dilakukan agar peneliti bisa mengambil simpati dari informan sehingga dia tidak merasa sungkan atau terintimidasi saat proses wawancara. Dengan wawancara tak terarah, kadang seorang informan akan memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat karena merasa ada kedekatan emosional dengan peneliti. Dia akan memberikan rahasia terdalam dari sebuah tradisi yang dipegang teguh selama ini.

Data dan penelitian kualitatif dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif sangat situasional tergantung bagaimana penerimaan masyarakat dan informan dalam memberikan informasi. Sebab penelitian lapangan, terutama kajian folklor akan berhubungan dengan masyarakat yang bersifat dinamis. Sebab itu, sebuah folklor mempunyai banyak versi karena sebuah komunitas atau individu menyampaikan informasi dengan cara berbeda, tergantung latar sosial,

budaya, religi, dan pandangan hidup mereka dalam melihat fenomena yang terjadi di lingkungannya. Namun demikian, seorang peneliti folklor harus mempunyai peran sebagai instrument kunci, yaitu memverifikasi data setelah setiap informasi dikumpulkan dan dianalisis.

Satu hal yang menjadi cacatan dalam penelitian ini adalah menentukan informan utama yang menjadi sumber data primer untuk dianalisis dengan kajian semiotika. Nasiri berpendapat “Sebagai instrument kunci, peneliti memiliki fungsi, yaitu menetapkan focus penelitian, menentukan informan, dan melakukan pengumpulan data” (Nasiri, 2012 hlm. 123).

Dalam melakukan penelitian, selain melakukan pengamatan dan wawancara, peneliti juga menganalisis data lapangan, melakukan penafsiran dan membuat kesimpulan. Agar lebih akurat, peneliti tidak hanya mewawancarai satu informan saja, melainkan beberapa informan mengenai subjek penelitian untuk bahan perbandingan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat data yang akurat setelah melakukan analisis data, studi pustaka, studi dokumentasi melalui catatan lapangan.

### **3.6. Analisis Data**

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memusatkan pada kualitas data. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian pustaka yang disertai penelitian lapangan. Analisis yang dilakukan didasarkan pada kajian semiotika untuk memperoleh makna mite pelet marongge sebagai hakikat hidup manusia.

Sugiyono mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan

sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2008 hlm. 244)

Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa analisis data merupakan proses menyusun data secara sistematis melalui langkah-langkah procedural. Data yang telah terkumpul disusun per kategori kemudian dijabarkan pada unit-unit yang lebih kecil. Melalui unit-unit tersebut, peneliti menyusun pola, memilih data, dan membuat kesimpulan. Analisis data merupakan cara memahami data untuk melakukan pengujian dan menentukan hubungan antar bagian dan hubungan keseluruhan data agar diperoleh makna dan gagasan baik tiap-tiap bagian maupun keseluruhan data. Dengan demikian, data dapat dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dimulai selama proses penelitian berlangsung. Seperti yang diungkapkan Nasution, “Analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan terus berlangsung sampai penelitian selesai.” ( Nasution, 1993 hlm 138). Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti harus mempunyai gambaran umum mengenai data data yang akan diperolehnya sehingga dia dapat menganalisisnya secara kasar mengenai bentuk penelitiannya. Data yang diperoleh dari lapangan bisa langsung dikaji dan diberi label per katagori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang sistematis dan dilakukan secara intensif. Analisis harus dimulai sebelum peneliti terjun ke lapangan bahkan sejak dia merumuskan masalah. Dengan demikian proses analisis data kualitatif butuh kerja yang serius dan waktu yang panjang karena analisis terus berlangsung dari merumuskan masalah hingga membuat kesimpulan.

Menurut Sugiyono, dalam analisis data penelitian kualitatif ada beberapa tahapan, yaitu, tahap reduksi, display data, dan kunklusi atau verifikasi. Reduksi data adalah proses merangkum, melilih hal hal pokok, dan menyusun secara sistematis data-data yang masih mentah agar mudah dikategorikan. Reduksi data akan

memberikan gambaran yang jelas dari hasil pengamatan. Display data adalah menyusun dan menyajikan data dengan berbagai pola, seperti bagan, tabel, dan grafik. Selain itu, data disajikan dalam bentuk naskah yang bersifat deskriptif atau naratif. Display data berguna untuk menganalisis dan menafsirkan data. Yang terakhir adalah proses verifikasi data, yaitu proses mengambil kesimpulan dari data-data yang telah direduksi dan telah disajikan dalam bentuk display data. kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah di awal penelitian, apakah data yang telah dianalisis bisa menjawab semua hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2008 : 250).

Pengertian di atas menyebutkan bahwa penelitian kualitatif membutuhkan keintensifan dalam pengolahan data, dari mulai merangkum data, memberikan gambaran yang jelas, kemudian menyusun dan menyajikan data secara objektif kemudian dianalisis dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan.

Pada tahap awal penelitian ini, pemilihan korpus didasarkan pada anggapan bahwa mitos pelet termasuk ke dalam folklor yang menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menyampaikan gagasan. Lalu dilakukan pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi berupa video, foto, dan rekaman proses wawancara dengan narasumber. Selanjutnya, penelitian difokuskan pada aspek struktur teks yang meliputi aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dari hasil analisis teks maka diperoleh sebuah gagasan yang terkandung dalam mitos tersebut yang memengaruhi perilaku masyarakat sekitar tempat mitos berkembang.

### **3.7. Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini akan dilangsungkan pada bulan Desember 2014 hingga Maret 2015. Penelitian dimulai di daerah Sumedang. Setelah data terkumpul, dilakukan inventarisasi dan analisis. Pada bulan April 2015 dilakukan pengecekan kembali data yang telah terkumpul sekaligus memadukan kesesuaian data sebagai bahan ajar teks naratif di SMA dan mata kuliah Sastra Nusantara di perguruan tinggi

Burhan Sidiq, 2015

***ANALISIS STRUKTUR, PROSES PENCIPTAAN, KONTEKS PENUTURAN, FUNGSI, DAN MAKNA TEKS  
MITE PELET MARONGGE SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [\ .upi.edu perpustakaan.upi.edu](http://\ .upi.edu perpustakaan.upi.edu)